



Perspektif Fiqh Nawawi Banten dalam Kitab Tafsir Munir

Moh. Azmi Alify^{1*}, Ahmad Imam Puro Arif²

^{1,2} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Corresponding E-mail: m.azmi@bungabangsacirebon.ac.id

Submitted: 2024-01-12; Accepted: 2024-02-25; Published: 2024-02-28

Abstrak

Begitu banyak pesantren di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah, dari Sumatera hingga Jawa, dan di Jawa sendiri, pesantren tersebar dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Banyak sekali kitab-kitab klasik yang dipelajari oleh para santri (nama-nama orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang membahas tentang Fiqh, Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadist dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku, jurnal dan sumber referensi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yakni Teknik analisis data deskriptif. Syekh Nawawi al-Bantani, beliau adalah seorang ulama yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tepatnya di pondok pesantren. Beliau adalah sosok yang benar-benar memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga mampu berkontribusi dalam penulisan buku-buku yang dijadikan panutan bagi para siswa. Dari sudut pandangnya, Syekh Nawawi memiliki sikap yang khas, salah satunya dalam menghadapi pemerintah kolonial, ia tidak agresif maupun reaksioner. Namun, ia anti kerjasama dengan partai kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan semangat keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran

Kata Kunci : Perspektif, Fiqh Nawawi Banten

Abstract

There are so many Islamic boarding schools in Indonesia scattered in various regions, from Sumatra to Java, and in Java itself, pesantren are spread from West Java to East Java. There are so many classic books studied by the santri (names of people who study at the pesantren) which discuss Fiqh, Sufism, Tawhid, Tafsir, Hadith and others. This study uses the type of literature study research. Data obtained from documents in the form of books, journals and other reference sources. The data analysis technique used is descriptive data analysis technique. Syekh Nawawi al-Bantani, he is a scholar whose thoughts are very influential in the world of Islamic education in Indonesia, to be precise in Islamic boarding schools. He is a person who truly has extraordinary intelligence so that he is able to contribute in writing books that are used as role models for students. From his point of view, Sheikh Nawawi has a distinctive attitude, one of which is in dealing with the colonial government, he is neither aggressive nor reactionary. However, he was anti-cooperation with the colonial party in any form. He prefers to direct his attention to education, equipping his students with religious zeal and the spirit of upholding the truth.

Keyword : Perspective, Fiqh Nawawi Banten

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren yang merupakan jenis pendidikan khas Indonesia berkontribusi dan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selama beberapa dekade terakhir jumlah pesantren telah meningkat menjadi sekitar belasan ribu. Begitu banyak pesantren di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah, dari Sumatera hingga Jawa, dan di Jawa sendiri pesantren tersebar dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Banyak sekali kitab-kitab klasik yang dipelajari para santri (nama-nama orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang membahas tentang Fiqh, Tasawuf, Tauhid, Tafsir, Hadist dan lain-lain.

Buku-buku yang ditulis oleh para ulama dari Timur Tengah atau ulama lokal yang memang memiliki keahlian dalam menyusun kitab-kitab dengan dalil-dalil yang sahih, sehingga kitab-kitab mereka menjadi rujukan dalam hukum Islam. Ulama sebelumnya yang berperan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia seperti Nuruddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf al Makasari, dan juga Syekh Nawawi al-Bantani dan masih banyak lagi. Mereka mampu dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia atas karya-karyanya yang cemerlang dan bahkan sangat terkenal di luar Indonesia. Syekh Nawawi al-Bantani berperan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam tradisi kitab klasik yang masih digunakan dan dipertahankan di pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Buntet, karena kitab klasik merupakan salah satu ciri khasnya. dan diklasifikasikan sebagai materi dari pesantren.

Oleh karena itu, penulis membatasi masalah pada pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di Pondok Pesantren Buntet. Jika dilihat dari konsep kitab kuning, kitab kuning dan pesantren tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat saling meniadakan, seperti mata uang logam, dari satu sisi ke sisi yang lain tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat satu sama lain. Keberadaan kitab kuning di pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur pembentuk bentuk pesantren, selain kyai, masjid, dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren kitab kuning sangat dominan. Tidak hanya harta karun pengetahuan tetapi juga kehidupan. Beliau adalah tolok ukur ilmu dan sekaligus ketakwaan.⁴ Begitu banyak kontribusi pemikiran Syekh Nawawi di dunia pesantren dalam bidang ilmu yang membahas tauhid, fiqh, tasawwuf, dan tafsir yang sangat urgen dalam kehidupan santri dan santriwati. dapat memperluas pemikirannya. mahasiswa syariah.

Tidak hanya di Indonesia, pemikiran Syekh Nawawi juga sampai ke Universitas al-Azhar, karena memang Syekh Nawawi tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Syekh Nawawi lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230H. Beliau wafat dalam usia 84 tahun, yaitu pada tanggal 25 Syawal 1314/1897 M, di kediaman terakhirnya, desa Syi'ib Ali, Mekkah. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'ala, Mekah, dekat dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma bin Abu Bakar Siddik. Ia meninggal saat menulis artikel yang menjelaskan dan menjelaskan Manhaj At-Tholibiin karya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Muhammad bin Ammah bin Hujam an-Nawawi.

Syekh Nawawi al-Bantani, beliau adalah seorang ulama yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tepatnya di pondok pesantren. Beliau adalah orang yang benar-benar memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga mampu berkontribusi dalam menulis buku-buku yang dijadikan panutan bagi siswa. Dari sudut pandangnya, Syekh Nawawi memiliki sikap yang khas, salah satunya dalam berurusan dengan

pemerintah kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun, ia anti kerjasama dengan partai kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan semangat keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran.

Di bidang syariah, ia mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, hadits, ijma', dan bahasa kiasan. Hal ini sesuai dengan dasar-dasar syariat Imam Syafi'i. Mengenai ijtihad dan taqlid, ia berpendapat bahwa mujtahid mutlak adalah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki. Di antara tulisan Syekh Nawawi al-Bantani adalah dalam bidang tafsir kitab Tafsir al-Munir. Dalam bidang hadits kitab Tanqih al-Qoul, dalam bidang tauhid termasuk kitab fath al-Majid (syarah ad-Durr al-Farid fi at-Tawhid.⁶ dan masih banyak lagi dari cabang-cabang ilmu agama lainnya. Semasa hidupnya ia memang lebih lama menetap di tanah suci karena ketertarikannya untuk menuntut ilmu di sana, mencari ilmu dari para ulama dari Mekkah dan juga kepada para ulama dari Indonesia yang menetap di Mekkah.

Setelah lama tinggal di Mekkah, beliau mengajar dan menjadi mufti sehingga dijuluki Ustadz Hijaz. Namun di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruhnya yang besar dalam dunia pesantren, sehingga pantas Syekh Nawawi disebut sebagai Bapak Kitab Kuning Indonesia. Dengan keputusannya untuk menetap di Mekah, Syekh Nawawi tinggal di lingkungan Shi'ib Ali, tempat tinggal banyak rekan senegarannya, yang berjarak sekitar 500 meter dari Masjid al-Haram. Dia tinggal bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad Batavia dan Syekh Syukur' Alwan.⁷ Dengan tinggal di sana dia berasumsi akan lebih mudah baginya untuk beribadah di Masjidil Haram dan mengikuti kegiatan belajar atau mengaji bersama ulama dari Mekkah, karena itu memang wilayah Shi'ib Ali. dekat Masjidil Haram.⁸

Guru-gurunya di Mekah adalah sebagai berikut: Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani.⁹ Setelah pemaparan biografi Syekh Nawawi dan perjalanan hidup dan pendidikannya, yang kemudian menjelaskan latar belakang kitab kuning dan pesantren, penulis membuat rumusan masalah, yang dianggap sebagai inti isi pembahasan, guna mengarahkan penulisan ini dan memecahkan masalah yang akan dibahas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) untuk menganalisis pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di Pondok Pesantren Buntet. Data primer dan sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber kepustakaan berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data-data yang berkaitan dengan biografi Syekh Nawawi al-Bantani, karya-karyanya, serta pengaruhnya terhadap tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Buntet, untuk kemudian disajikan secara sistematis dan komprehensif guna menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Nawawi al-Bantani, beliau adalah seorang ulama yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tepatnya di pondok pesantren. Beliau adalah orang yang benar-benar memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga mampu berkontribusi dalam menulis buku-buku yang dijadikan panutan bagi siswa. Dari sudut pandangnya, Syekh Nawawi memiliki sikap yang khas, salah satunya dalam berurusan dengan pemerintah kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun, ia anti kerjasama dengan partai kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan semangat keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran.

Di bidang syariat, ia mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an, hadits, ijma', dan bahasa kiasan. Hal ini sesuai dengan dasar-dasar syariat Imam Syafi'i. Mengenai ijtihad dan taqlid, ia berpendapat bahwa mujtahid mutlak adalah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki. Di antara tulisan Syekh Nawawi al-Bantani adalah dalam bidang tafsir kitab Tafsir al-Munir. Di bidang hadits, kitab Tanqih al-Qoul, di bidang tauhid termasuk kitab fath al-Majid (syarah ad-Durr al-Farid fi at-Tawhid.⁶ dan masih banyak lagi dari cabang ilmu agama lainnya. Semasa hidupnya ia memang lebih lama menetap di tanah suci karena ketertarikannya untuk menuntut ilmu di sana, mencari ilmu dari para ulama dari Mekkah dan juga kepada para ulama dari Indonesia yang menetap di Mekkah.

Setelah lama tinggal di Mekkah, beliau mengajar dan menjadi mufti sehingga dijuluki Ustadz Hijaz. Namun di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruhnya yang besar dalam dunia pesantren, sehingga pantas Syekh Nawawi disebut sebagai Bapak Kitab Kuning Indonesia. Dengan keputusannya untuk menetap di Mekah, Syekh Nawawi tinggal di lingkungan Shi'ib Ali, di mana banyak rekan senegarannya tinggal, terletak sekitar 500 meter dari Masjid al-Haram. Ia tinggal bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad Batavia dan Syekh Syukur' Alwan.⁷ Dengan tinggal di sana ia menganggap akan lebih mudah baginya untuk beribadah di Masjidil Haram dan mengikuti kegiatan belajar atau mengaji bersama ulama dari Mekkah, karena itu memang wilayah Shi'ib Ali. dekat Masjidil Haram.⁸

Guru-gurunya di Mekah adalah sebagai berikut: Syekh Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid ad-Daghostani.⁹ Setelah pemaparan biografi Syekh Nawawi dan perjalanan hidup dan pendidikannya, yang kemudian menjelaskan latar belakang kitab kuning dan pesantren, penulis membuat rumusan masalah, yang dianggap sebagai inti isi pembahasan, guna mengarahkan penulisan ini dan memecahkan masalah yang akan dibahas.

KESIMPULAN

Kebijaksanaan Syekh Nawawi mampu membuatnya menjadi sosok yang berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam, kemampuannya dalam menghasilkan karya sangat membuatnya menjadi seorang ulama yang terkenal. Karya yang dihasilkan menjadi sebuah kitab yang dijadikan kajian di berbagai pondok pesantren, pondok pesantren Buntet salah satunya menggunakan karya Syekh Nawawi. Dalam mereview kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi banyak pengaruh yang diberikan, seperti ringannya penyajian yang diberikan oleh Syekh Nawawi dalam tulisan-tulisannya, memudahkan guru dalam menyampaikan dan

memudahkan siswa dalam menerima kiriman dan ada keberhasilan penyampaian pengetahuan antara kyai dan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- _____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Daliman, Ahmad. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Komar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Mabrur. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2016): 201-215.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muqoddas, Ali. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2014): 85-102.
- Nasuha, Chozin. *KH. A. Syathori Pemandu Kitab Kuning*. Cirebon: Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.